

HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN PAI DI SMP N 2 PADANG PANJANG

Siti Hanifah¹, Nurhasnah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

hanifahsiti337@gmail.com¹, nurhasnah@uinbukittinggi.ac.id²

ABSTRAK

Beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat dalam belajar, kurang mengikuti instruksi, kurang memperhatikan guru saat menyampaikan materi, dan terlihat bosan merupakan faktor pendorong penelitian ini. Untuk menghindari perhatian guru saat menjelaskan materi di depan kelas, beberapa siswa sering meminta izin keluar kelas saat pelajaran berlangsung. Siswa mengalami proses pembelajaran yang repetitif dan tidak menarik sehingga motivasi belajarnya tidak mencapai potensi maksimal selama proses pembelajaran PAI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan paradigma pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dengan motivasi belajar siswa di SMP N 2 Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. strategi kuantitatif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis yang didasarkan pada hasil perhitungan output menggunakan SPSS 25 menghasilkan nilai Pearson Correlation (Nilai R hitung adalah 0,534. Nilai r hitung > r tabel = 0,534 > 0,3044 jika dibandingkan nilai r hitung dan r tabel pada taraf signifikansi 5% (tingkat kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N = 40 dan derajat kebebasan. n-2 = 38 (40-2). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar siswa dengan paradigma pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). Dengan signifikansi 0,000 < 0,5.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Value Clarification Technique (VCT), Motivasi Belajar Siswa.

ABSTRACT

The motivation for this research came from a few students who didn't appear to be very interested in studying, didn't follow directions well, weren't bored, and didn't the teacher while he was explaining the topic. Some students often want to leave the classroom during class the instructor while they are going over the topic in front of the class. Students find the learning process tedious and repetitive as a consequence, which keeps their learning motivation from reaching its maximum potential throughout the PAI learning process. learning paradigm and the learning motivation of students at SMP N 2 Padang Panjang. This study uses a quantitative technique based on correlation. The results of the research demonstrate that the hypothesis test yielded a Pearson Correlation value (r count) of 0.534. The results were based on the output calculation results using SPSS 25. When comparing the calculated r value with the r table, at a significance level of 5% (95% confidence level) or 0.05, with N = 40 and degrees of

freedom n- 2 = 38 (40-2), there is a calculated r value > r table = 0.534 > 0.3044. This suggests a connection between the Value Clarification Technique (VCT) learning paradigm and student desire for learning. 0.000 <0.5 is the significance level.

Keywords: Learning models, Value Clarification Technique (VCT), Student Learning Motivation.

A. PENDAHULUAN

“Kurikulum pada Istilah-istilah berikut: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini Kurikulum Mandiri adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan dan menitikberatkan pada materi pokok untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila,” demikian bunyi Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 pasal 1 ayat 2.

Peserta didik dituntut untuk terlibat dalam lingkungan belajar yang aktif dan kreatif guna mencapai tujuan yang sesuai dengan kelebihannya dan membuatnya berhasil. Tujuan pembelajaran seringkali adalah untuk mengubah perilaku siswa. Motivasi merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran. Motivasi yang tinggi akan memperlancar pembelajaran secara lebih efektif, sedangkan motivasi yang rendah akan menghambat pembelajaran. Instruktur memotivasi berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya. Untuk memperoleh motivasi yang tinggi, lingkungan kelas harus menarik, inventif, dan menantang agar dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Salah satu contohnya adalah penggunaan model pembelajaran. (Soekarno Bambang, 2017). Guru sering menggunakan strategi mengajar tradisional, seperti teknik ceramah dan model pembelajaran kooperatif. Akibatnya, siswa kurang bersemangat dalam belajar. Penggunaan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh pendidik dapat membantu mengatasi hal ini.

Suroyo (2019) menegaskan bahwa model pembelajaran ini berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberdayakan mereka untuk berperan aktif dalam proses pendidikan, mengemukakan pendapat, dan membuat keputusan nilai pribadi.

Temuan hasil observasi di SMP N 2 Padang Panjang menunjukkan bahwa beberapa siswa tampak tidak bersemangat dalam belajar, tidak mengikuti kurikulum, bosan, dan tidak memperhatikan guru saat mengajar. Beberapa siswa menjadi gelisah ketika instruktur menjelaskan materi pelajaran di depan kelas sering meminta untuk meninggalkan kelas. Akibatnya, siswa tidak memahami materi, dan proses pembelajaran menjadi monoton dan

membosankan bagi mereka, sehingga hasil motivasi belajar siswa tidak mencapai nilai optimal dalam proses pembelajaran PAI.

Wawancara telah menginformasikan Penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam kegiatan pendidikan yang biasanya dilakukan setelah guru menjelaskan materi. dan paradigma pembelajaran ini bekerja dengan baik untuk mengajarkan mereka cita-cita yang dapat mereka gunakan secara teratur.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi kuantitatif dalam penelitian ini. Metodologi penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memerlukan kriteria yang ketat, terorganisasi, dan terstruktur dengan baik sejak awal hingga terciptanya desain penelitian. Studi korelasi adalah metodologi yang digunakan. Studi korelasi menguji kekuatan hubungan antara banyak faktor. Dalam paradigma pembelajaran Value Clarification Technique (VCT), variabel X dan Y, atau motivasi belajar siswa, adalah satunya-satunya hubungan yang diteliti peneliti untuk mengetahui dampaknya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas dan reabilitas Instrumen

Uji validitas instrument

Setelah proses pengumpulan data, peneliti mengujicobakan instrumen kepada empat puluh responden, yaitu di SMPN 2 Padang Panjang. Kemudian digunakan SPSS 25 untuk menghitung hasilnya. Berdasarkan hasil perhitungan, variabel berjumlah 12 soal dan variabel motivasi belajar berjumlah 15 soal. Uji validitas menggunakan SPSS 25. Dari kedua belas soal, dua belas soal memenuhi sintaksis model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dan lima belas soal memenuhi indikator motivasi belajar siswa yang juga dianggap valid. Tabel berikut menampilkan hasil perhitungan validitas.

Uji Validitas Variabel X

Item	Nilai Person Correlation (r hitung)	Nilai r tabel (N=40)	Keterangan
P1	0,578	0,304	Valid
P2	0,349	0,304	Valid
P3	0,613	0,304	Valid
P4	0,506	0,304	Valid
P5	0,550	0,304	Valid
P6	0,348	0,304	Valid
P7	0,550	0,304	Valid
P8	0,362	0,304	Valid
P9	0,602	0,304	Valid
P10	0,354	0,304	Valid
P11	0,513	0,304	Valid
P12	0,421	0,304	Valid

Uji Validitas Variabel Y

Item	Nilai Person Coprelation (r hitung)	Nilai r tabel (N=40)	Keterangan
P1	0,563	0,304	Valid
P2	0,332	0,304	Valid
P3	0,682	0,304	Valid
P4	0,322	0,304	Valid
P5	0,563	0,304	Valid
P6	0,563	0,304	Valid
P7	0,341	0,304	Valid
P8	0,414	0,304	Valid
P9	0,457	0,304	Valid
P10	0,432	0,304	Valid
P11	0,533	0,304	Valid
P12	0,702	0,304	Valid
P13	0,524	0,304	Valid
P14	0,588	0,304	Valid
P15	0,410	0,304	Valid

1. Uji Reabilitas Instrumen

Variabel X

Hasil uji reabilitas menggunakan SPSS 25 sebagai berikut:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.621	12

Diketahui bahwa terdapat N item (banyak pertanyaan kuesioner) berdasarkan tabel berikut, yang mana 12 item memiliki Nilai Cronbach Alpha adalah 0,621. Dengan demikian, skor Cronbach Alpha sebesar 0,621 lebih tinggi dari 0,6. Dapat disimpulkan bahwa kedua belas soal model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) telah memenuhi uji reliabilitas dianggap dapat dipercaya atau konsisten jika digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian.

Variabel Y

Hasil Uji Reliabilitas Menggunakan SPSS 25:

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.768	15

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 15 pertanyaan dalam N item, dan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,768 lebih besar dari 0,6. Berdasarkan informasi ini, uji

reliabilitas di atas dapat menyimpulkan bahwa 15 pertanyaan tentang motivasi belajar siswa konsisten atau reliabel ketika digunakan sebagai alat pengumpulan data.

B. Analisis Data Deskripsi

Kita dapat menentukan bahwa distribusi data yang dikumpulkan peneliti adalah:

1. Dari 40 responden, nilai rata-rata (mean) sebesar 46,50, berkisar antara 21 sampai 58, dengan nilai minimum 37 dan nilai maksimum 58, simpangan baku 5.296, varians 28.051, dan nilai total (jumlah) sebesar 1860, sesuai dengan data di atas untuk variabel (X)
2. Variabel motivasi belajar siswa (Y) Dengan menggunakan data sebelumnya, kita dapat melihat bahwa, untuk 40 responden, meannya adalah 64,50, rentangnya adalah 22, terendah 53, tertinggi 75, simpangan baku 5.243, varians 27.485, dan nilai total (jumlah) 2598..

C. Uji Persyaratan Analisis.

1. Uji Normalitas

Uji asumsi tradisional mencakup uji kenormalan kolomorf Smirnov. Tujuan uji kenormalan adalah untuk memastikan apakah nilai residual mengikuti distribusi normal atau tidak. Nilai residual yang terdistribusi secara teratur mencirikan model regresi yang berhasil. Distribusi Nilai sig pada ($P>0,05$) menentukan apakah data normal atau tidak. Jika nilainya kurang dari 0,05, data tersebut tidak normal. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai ini.

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}		Mean .0000000
		Std. Deviation 4.58525392
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.076
Test Statistic		.101

Nilai sig sebesar 0,200 diketahui lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$) berdasarkan temuan di atas; jadi, data dapat dianggap terdistribusi normal berdasarkan kriteria yang digunakan untuk membuat pilihan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov yang ditunjukkan di atas. Hasilnya, kriteria metode regresi atau asumsi kenormalan telah terpenuhi..

2. Uji Linearitas

Untuk menentukan apakah variabel X dan Y mempunyai hubungan linear, kita melakukan uji linearitas. Penelitian ini menggunakan SPSS 25 untuk menghitung uji linieritas. Jika nilai signifikansi deviasi linearitas lebih dari 0,05, maka kedua variabel dianggap memiliki hubungan linear. Kedua variabel tidak memiliki hubungan linear jika tingkat signifikansi nilai linearitas kurang dari 0,05. Peneliti yang menggunakan SPSS 25 memperoleh hasil penelitian yang konsisten dengan nilai signifikansi deviasi linearitas sebesar 0,171. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X dan Y memiliki hubungan linear yang signifikan. hubungan linier karena $0,171 > 0,05$.

3. Uji Homogenitas

Dengan menggunakan uji homogenitas, seseorang dapat memastikan apakah populasi tempat data berasal memiliki varians homogen (dengan kata lain, nilai baku yang diestimasikan bersifat homogen) :

- 1) Varians dua atau lebih kumpulan data terukur bersifat homogen jika nilai signifikansi (P) sama dengan atau tidak lebih dari 0,05.
- 2) Dua atau lebih kumpulan data terukur memiliki varians tidak homogen jika nilai signifikansi (P) kurang dari 0,05.

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Model Pembelajaran VCT	Based on Mean	1.438	9	23	.230
	Based on Median	.932	9	23	.517
	Based on Median and with adjusted df	.932	9	9.634	.539
	Based on trimmed mean	1.380	9	23	.253

Dari tabel sebelumnya terlihat bahwa nilai (sig) untuk pencarian SPSS 25 adalah 0,230, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,230 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa varians kedua variabel tersebut homogen.

4. Uji Hipotesis

Berikut ini adalah hasil uji hipotesis SPSS 25 :

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.266	4.990
a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT)				

5. Uji Koefisien Determinansi

Tujuan koefisien determinasi adalah untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan berikut memberikan koefisien determinasi: R² sama dengan 1000% dari r kuadrat yang disesuaikan.

Tabel berikut menjelaskan bagaimana besaran keluaran nilai korelasi, atau hubungan R, sebesar 0,285 menghasilkan koefisien determinasi (R Kuadrat) sebesar 0,266. Hal ini menunjukkan bahwa variabel terikat memiliki pengaruh sebesar 285% dan faktor-faktor lain memengaruhi 63,3% dari total.

6. Uji Korelasi

Menemukan apakah ada hubungan antara model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) (variabel X) dan motivasi belajar siswa (variabel Y) merupakan tujuan dari uji korelasi. Penelitian ini menggunakan rumus korelasi Product Moment, yang peneliti hitung dengan bantuan SSS 25. Setelah menentukan koefisien korelasi, tentukan kesimpulan dengan memeriksa tabel ioai r product moment pada tingkat signifikansi 5%. Kami menerima hipotesis alternatif, Ha, dan menolak hipotesis nol, Ho, jika r hitung > r tabel.

Dengan N = 40 dan derajat kebebasan n-2 = 38 (40-2), nilai r yang dihitung adalah $> r \text{ tabel} = -.534 > 0,3044$, dengan tingkat signifikansi 5% (tingkat kepercayaan 95%) atau

0,0. Jika dibandingkan dengan nilai r yang dihitung menggunakan tabel r, nilai Korelasi Pearson (r hitung) menggunakan perhitungan SPSS 25 menghasilkan nilai 0,534.

Pembahasan

Setelah serangkaian uji generik sebelum uji normalitas, analisis penelitian menunjukkan bahwa data untuk variabel X dan Y mengikuti distribusi normal. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang disebutkan di atas dalam uji Kolmogorov Smirnov, data dianggap terdistribusi secara teratur ketika nilai signifikansi 0,200 (berdasarkan uji normalitas) lebih dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Hasilnya, asumsi atau kriteria normalitas model regresi telah terpenuhi.

Variabel model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) (X) dan variabel motivasi belajar siswa (Y) memiliki hubungan linier yang signifikan, menurut hasil uji linieritas yang dilakukan setelah data dinyatakan terdistribusi normal. Nilai signifikansi deviasi dari linieritas adalah $0,171 > 0,05$.

Berdasarkan temuan perhitungan keluaran menggunakan SPSS 25, uji hipotesis penelitian menghasilkan nilai Korelasi Pearson (r yang dihitung) sama dengan 0,534. Jika nilai r yang dihitung dibandingkan dengan nilai r tabel dengan a, maka nilai r yang dihitung $> r_{tabel} = 0,534 > 0,3044$. menggunakan ambang batas signifikansi 5% (tingkat kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan N = 40 dan derajat bebas $n-2 = 38$ (40-2). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara Paradigma pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Hubungan yang kuat diartikan sebagai hubungan yang berada dalam interval koefisien, yakni 0,600-0,799 dan memiliki tingkat signifikansi 0,000 0,05. Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan tersebut berbentuk positif dan sesuai dengan nilai interpretasi korelasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara Value Clarification Technique (VCT) dengan Ha (hipotesis alternatif) diterima dan Ho (hipotesis nol) ditolak mengenai motivasi belajar siswa di SMP N 2 Padang Panjang. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Suroyo sebelumnya, "Pengaruh Model Pembelajaran Pengaruh Value Clarification Technique (VCT) terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kuantan pada Pembelajaran Sejarah Mudik." Secara spesifik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dapat dipahami berdasarkan hasil hipotesis; dengan demikian, dapat diamati bahwa jika diberikan $3,348 > 0,002 < 0,05$ 2008, maka H0 ditolak dan Ha

diterima. Oleh karena itu, bagaimana pengaruh paradigma pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap kesiapan belajar siswa? "Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Agam: Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap Motivasi Belajar Siswa" merupakan penelitian terdahulu oleh Dina Salsabila yang didukung oleh penelitian lanjutan ini. Isi penelitian ini menunjukkan bahwa hasil hipotesis dapat digunakan untuk menentukan hasil data. Dengan demikian apabila dilihat dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan menunjukkan Pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Agam, Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig yang diperoleh $< 0,05$, yaitu $0,007 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

D. KESIMPULAN

Pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Agam, Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig yang diperoleh $< 0,05$, yaitu $0,007 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak N 2 Padang Panjang" menghasilkan nilai Pearson Correlation (r hitung) sebesar 0,534 untuk uji hipotesis. Jika dibandingkan Nilai R ditentukan pada tingkat signifikansi menggunakan tabel R 5% (tingkat kepercayaan 95%) atau 0,05 dengan $N = 40$ dan derajat kebebasan $n_2 = 38$ ($40-2$), maka Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r yang ditentukan $> r$ tabel $= 0,534 > 0,3044$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara paradigma Memanfaatkan Teknik Klarifikasi Nilai (Value Clarification Technique/VCT) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa taraf signifikansi 0,000

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, E. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- AR, M. M., Sulalah, A., & Astutik, C. (2024). Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 301-308.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.

- Ibrahim, M. B. (2019). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Yang Kecanduan Smartphone Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Jurnal Pendidikan dan Konseling. (2020). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 5(2), 45-58.
- Maria, Y.S., Erwin, P., Nurdin, H., Abd, R. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar: Studi Kasus di SMPK St. Yohanes Tilang. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(1), 174-179.
- Niken, M.P., Nelyahardi, G., & Fellicia, A.S. (2023). Identifikasi Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 9 Kota Jambi. *Jurnal on Education*, 5(3), 10669-10678.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyana, A.M., Pretty, S.A., & Abdul, M. (2021). Layanan Home Visit Dalam Mengatasi Permasalahan Motivasi Belajar Pada Siswa : Literature Review. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 17-23.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, S. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yogi, F., Popi, A., & Hidayani, S. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 61-68.